Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia
E-ISSN: 2964-2493 P-ISSN: 2962-0430
Vol. 4 No. 1 Januari 2025

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bunga Kacapiring dengan Mengangkat Potensi Jahe menjadi Produk Olahan

Afnita Nur Amalina[1] Dewi Amrih[2] Dharend Lingga Wibisana[3]
Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia[1,2]
Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia[3]
Email: afnita.amalina@upy.ac.id[1] dewi_amrih@upy.ac.id[2] dharendlingga@gmail.com[3]

Abstrak

Lahan di pedesaan dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani sebagai sarana untuk menghasilkan bahan pangan dari kegiatan pertanian. Kelompok Wanita Tani Dusun Salakan, Bangunjiwo memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami aneka jenis tanaman hortikultura seperti terong, kangkung, bayam, dan cabai. Hasil panen tersebut dinilai kurang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga lahan diganti dengan penanaman jahe. Jahe merupakan jenis rimpang yang bermanfaat bagi kesehatan manusia sehingga dapat diolah menjadi produk olahan siap konsumsi. Tim pengabdi berupaya untuk memberikan pengetahuan tentang pengolahan jahe menjadi produk sehingga dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Penyuluhan dilakukan dengan menjelaskan cara pengolahan produk berbahan dasar jahe seperti manisan jahe, serbuk jahe instan, dan sirup jahe. Dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal Kelompok Wanita Tani Bunga Kacapiring Salakan, Bangunjiwo dalam memanfaatkan jahe menjadi produk yang dapat diproduksi lebih lanjut untuk dijual di pasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan Kelompok Wanita Tani tersebut.

Kata Kunci: Jahe, KWT Bunga Kacapiring, Salakan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Meningkatnya pola pikir masyarakat yang semakin maju pada masyarakat di pedesaan mendorong usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu usaha peningkatan kesejahteraan tersebut dengan cara pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Hasil dari kegiatan pertanian tersebut dapat digunakan sebagai ketahanan pangan bagi desa tersebut. Untuk mendukung kegiatan tersebut diperlukan peran dari masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani. Kelompok Wanita Tani disingkat KWT adalah kumpulan para wanita yang berada di suatu area yang melakukan kegiatan pertanian. Kalau di perkampungan anggota KWT adalah para istri petani yang memiliki kegiatan lain selain bertani. KWT juga merupakan pemberdayaan wanita untuk pertanian seperti kegiatan pertanian secara langsung, pengolahan hasil pertanian berupa masakan atau kerajinan dan administrasi kegiatan pertanian (Anonim, 2016).

KWT Bunga Kaca Piring sendiri merupakan Kelompok Wanita Tani yang berada di RT 02 Pedukuhan Salakan. KWT Bunga Kaca Piring 02 Salakan, Bangunjiwo melakukan pengembangan pertanian dengan memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan pertanian. Kegiatan pemanfaatan ini untuk menggali potensi lokal di RT 02 Salakan, Bangunjiwo dan bertujuan agar dapat menghasilkan hasil panen dengan nilai ekonomi yang baik. Kegiatan yang sudah dilakukan oleh KWT Bunga Kacapiring Salakan, Bangunjiwo yaitu pengembangan tanaman hortikultura seperti bayam, kangkung, cabai, dan terong. Hasil panen tersebut dijual kepada warga sebagai pemasukan untuk kas KWT akan tetapi hasil panen tersebut memiliki

nilai jual yang cukup rendah. Kurangnya potensi yang baik dari hasil panen tersebut mendorong KWT untuk mengganti tanaman hortikultura dengan tanaman yang memiliki nilai jual tinggi seperti tanaman rimpang.

Menurut (Wiendarlina, Yulia, & Sukaesih, 2019), rempah merupakan salah satu komponen bumbu masakan tradisional yang penting, selain itu juga merupakan bahan pembuatan minuman tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan adanya aktivitas antioksidan dari komponen fenol rempah. Jenis tanaman rimpang yang akan dibudidayakan di KWT Bunga Kacapiring yaitu tanaman Jahe karena memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Jahe dapat diolah menjadi aneka produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi karena banyaknya manfaat jahe tersebut sehingga dibutuhkan banyak orang. Tanaman jahe merupakan salah satu tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan karena jenis tanah di Indonesia yang subur dapat membuat tanaman jahe tumbuh dengan optimal dan dapat menghasilkan rimpang dengan kualitas baik. Tanaman jahe tidak hanya bisa ditanam di lahan yang luas tetapi juga dapat ditanam di pekarangan rumah. Penanaman jahe di lahan sempit juga dapat dilakukan dengan penggunaan polybag sehingga mudah untuk dipindah.

Jahe merupakan jenis rimpang yang banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Jahe tersebut biasanya diolah menjadi aneka produk seperti obat herbal serta produk makanan dan minuman. Menurut (Etika, Nurrahayu, & Suharto, 2017), Jahe (*Zingiber officinale Roscoe*) merupakan salah satu jenis tanaman obat yang ada di Indonesia yang sering digunakan sebagai obat herbal. Zat aktif yang terkandung dalam jahe antara lain gingerol, shogaol, triterpenoid, flavonoid dan saponin. Jahe emprit (*Zingiber officinale var Amarum*) merupakan bahan alami yang banyak mengandung komponen fenolik aktif seperti sogaol, gingerol dan gingerone yang memiliki efek antioksidan di atas Vitamin E dan sebagai antikanker (Hidayat & Rodame, 2015). *Zingiber officinale* memiliki komponen aktif sebagai antidiabetes dan dapat menurunkan kadar kolesterol (Akhani, Vishwakarma, & Goyal, 2001). Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, tim pengabdi akan melakukan kegiatan yang berupa penyuluhan dan pelatihan kepada KWT Bunga Kacapiring RT 02 Salakan, Bangunjiwo terkait jenis-jenis olahan produk berbahan dasar jahe. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi bekal Kelompok Wanita Tani untuk mengembangkan produk sehingga meningkatkan ekonomi kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian tersebut adalah metode kuliah/ pemaparan. Metode pemaparan ini dilakukan dengan menggunakan proyektor untuk menampilkan materi penyuluhan agar dapat memberikan informasi dan penjelasan tentang pengolahan produk berbahan dasar jahe. Setelah itu dilakukan pelatihan pembuatan salah satu produk olahan jahe yang berupa sirup jahe. Pelatihan pembuatan produk tersebut diawali dengan persiapan alat dan bahan, selanjutnya dilakukan praktek pembuatan sirup jahe. Alat yang digunakan meliputi Baskom, Timbangan, Blender, Kompor, Panci, Pengaduk, Penyaring, dan Botol. Bahan yang digunakan meliputi Jahe emprit, Air, Gula pasir, Gula jawa, dan rempah. Setelah pemaparan materi dan pelatihan pembuatan produk juga dilakukan diskusi atau tanya jawab dengan peserta kegiatan pengabdian. Diskusi ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk menyampaikan pertanyaan yang ingin diketahui solusi atau jawabannya.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di KWT Bunga Kacapiring RT 02 Salakan, Bangunjiwo telah terlaksana dengan lancar. Para peserta menyimak kegiatan penyuluhan

dengan baik disertai dengan adanya sesi tanya jawab. Materi penyuluhan yang diberikan yaitu tentang pengolahan produk berbahan dasar jahe meliputi cara pengolahan manisan jahe, serbuk jahe instan, dan sirup jahe. Peserta yang berasal dari KWT Bunga Kacapiring Salakan, Bangunjiwo menyimak dengan baik selama materi disampaikan oleh tim pengabdi. Setelah materi selesai disampaikan, para peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi terkait materi yang ingin ditanyakan. Salah satu peserta menanyakan terkait cara pemasaran produk olahan jahe yang dihasilkan kemudian tim pengabdi memberikan masukan terkait cara pemasaran produk olahan jahe tersebut. Tim pengabdi menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan saran terkait pemasaran yaitu dapat dilakukan dengan mencantumkan nama KWT Bunga Kacapiring sebagai produsen produk tersebut. Pemasaran dengan nama KWT akan lebih memudahkan untuk dijual ke berbagai swalayan atau toko daripada produk dengan nama perorangan. Selain itu juga memudahkan untuk mengikuti kegiatan pameran yang diselenggarakan /dilakukan oleh dinas atau pemerintah kabupaten setempat. Tim pengabdi juga memberikan masukan terkait pemasaran produk olahan jahe yang dapat dilakukan dengan cara menjual produk di *marketplace* sehingga lebih mudah untuk dijangkau konsumen dari luar daerah.

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Potensi Jahe

Gambar 1. menunjukkan kegiatan penyuluhan atau memaparan materi terkait cara pengolahan jahe menjadi produk. Tampak pada gambar peserta kegiatan pengabdian menyimak materi yang diberikan oleh tim pengabdi, disertai dengan pemberian *printout* materi untuk kemudian dapat disimpan dan dipelajari peserta. Setelah kegiatan penyuluhan terkait meteri pengolahan jahe menjadi beberapa produk, kemudian dilakukan pelatihan pembuatan produk berbahan dasar jahe yaitu Sirup Jahe. Sirup jahe merupakan bahan pembuatan minuman yang terbuat dari jahe dengan tambahan gula dan bersifat kental. Sirup jahe merupakan salah satu olahan jahe yang praktis untuk dijadikan minuman dan banyak disukai

masyarakat terutama kalangan dewasa dan orangtua. Selain karena praktis dan mudah untuk disajikan, sirup jahe dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama karena adanya gula sebagai pengawet alami. Sirup jahe juga dapat bermanfaat untuk menghangatkan tubuh dan meningkatkan stamina. Gambar 2. menunjukkan proses pengolahan jahe menjadi sirup jahe.

Gambar 2. Kegiatan Pengolahan Sirup Jahe

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan jahe oleh tim pengabdi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta ketrampilan di KWT Bunga Kacapiring Salakan, Bangunjiwo. Hal tersebut ditunjukkan dari partisipasi anggota KWT dalam memberikan pertanyaan selama penyuluhan dan pelatihan yang belum mereka pahami, kemudian menjadi paham setelah diberikan penjelasan oleh tim pengabdi. Pertanyaan yang mereka sampaikan meliputi 1) Berapa perbandingan bahan-bahan yang digunakan 2) Mengapa pati jahe perlu dipisahkan dari cairan ekstraknya 3) Kapan sirup jahe dikatakan sudah jadi sehingga proses pemasakan dapat dihentikan. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab dan dijelaskan tim pengabdi yaitu 1) Perbandingan bahan yang digunakan dalam pembuatan sirup jahe yaitu Jahe:Air:Gula (1:1:1). 2) Proses pemisahan pati jahe dari cairan ekstraknya bertujuan agar sirup yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, karena pati yang ikut dimasak akan menggumpal dan membentuk gel sehingga akan merusak kualitas sirup jahe. 3) Sirup jahe dikatakan sudah jadi ketika sudah mencapai kekentalan yang sesuai, yaitu ketika diambil menggunakan pengaduk maka larutan akan mengalir dengan lambat atau dapat dikatakan sudah kental. Selain adanya peningkatan pengetahuan KWT juga terdapat peningkatan ketrampilan KWT yang ditunjukkan saat kegiatan praktek pembuatan sirup jahe, anggota KWT dapat melanjutkan praktek pembuatan produk tanpa kendala.

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan tim pengabdi dari Fakultas Pertanian Universitas PGRI Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengingkatan Pengetahuan tentang Potensi Jahe di KWT Bunga Kacapiring Salakan, Bangunjiwo berjalan dengan baik dan lancar. KWT tersebut mengikuti kegiatan dengan antusias dan mendapatkan pengetahuan terkait cara pengolahan jahe menjadi produk dengan nilai ekonomi tinggi dengan adanya pemaparan materi atau penyuluhan dari tim pengabdi. Selain itu ketrampilan KWT makin bertambah dengan adanya praktek langsung pembuatan salah satu produk olahan jahe yaitu Sirup Jahe.

DAFTAR PUSTAKA

Akhani, S. P., Vishwakarma, S. L., & Goyal, R. K. (2001). Anti-diabetic Activity of Zingiber officinale in Dtreptozotocin- Induced Type I Diabetic Rats. J. Pharm. Pharmacol, 56: 101-105.

Anonim. (2016, Desember 13). Sampul Pertanian. Retrieved from KWT atau kelompok wanita tani: https://www.sampulpertanian.com/2016/12/kwt-atau-kelompok-wanita-tani.html?m=1

Etika, A. N., Nurrahayu, K. I., & Suharto, I. P. (2017). Pengaruh Ekstrak Jahe (Zingiber Officinale Roscoe) Terhadap Jumlah Sel Fibroblas Pada Tikus (Rattus Norvegicus). Journal of Nursing Care & Biomolecular, 2(1), 10– 14.

Hidayat, S., & Rodame, M. N. (2015). Kitab Tumbuhan Obat. Jakarta: AgriFlo (Penebar Swadaya Grup).

Wiendarlina, Yulia, I., & Sukaesih, R. (2019). Perbandingan Aktivitas Antioksidan Jahe Emprit (Zingiber officinale var Amarum) dan Jahe Merah (Zingiber officinale var Rubrum) Dalam Sediaan Cair Berbasis Bawang Putih dan Korelasinya Dengan Kadar Fenol